

Studi Memahami Makna Teks Al-Qur'an

<"xml encoding="UTF-8">

Apakah kitab Al-Qur'an hanya berperan sebagai kitab disucikan? Ataukah ia sebagai hikmah mendasar perbuatan kalam Tuhan, di samping berperan sebagai kitab bacaan, tadabbur, telaah dan berfikir, pemahaman, implementasi hukum dan akhlak, juga berperan sebagai kitab sentral
?nilai dari kehidupan manusia

Jika Al-Qur'an di samping sebagai bacaan, juga perenungan, dan pemahaman, apakah setiap orang tanpa syarat pendahuluan bisa menerima dan memahami makna suci cahaya langit serta penyampai pesan rabbani ini? Ataukah dalam memahami teks suci ini memerlukan suatu
?rangkaian syarat-syarat pendahuluan yang dibutuhkan

Suatu hal yang aksiomatis bahwa untuk memahami Al-Qur'an sebagai sumber mendasar makrifat agama dibutuhkan serangkaian piranti-piranti khusus sebagai kelengkapan pengetahuan untuk memahami isi dan kandungan kitab wahyu Ilahi ini. Akan tetapi piranti-piranti ini, siapakah yang menentukan dan bagaimana cara mengetahuinya

Dengan menganalisa masalah ini jelaslah bahwa terdapat dua faktor mendasar dalam menentukan piranti-piranti ini: Pertama, ruang lingkup dan subjek penelitian yang jadi fokus .tinjauan, dan kedua, kedudukan pengkaji dan pembaca teks

Dalam masalah ini, jelas bahwa subjek dan fokus makna yang ingin dipahami adalah Kalam Ilahi. Dimana tidak ada syak, kalam ini sesuai dengan keniscayaan maqam dari pembicaranya secara universal sangat berbeda dengan kalam manusia; kendatipun bisa saja secara partikular akan ditemukan kesamaan di antara keduanya. Dengan demikian, Al-Qur'an secara bentuk dan struktur lahiriah bahasa tetap memperhatikan metode pembicaraan dan pemahaman konvensional masyarakat berakal. Oleh karena itu, secara sistem ia mengikuti .piranti-piranti dan kaidah-kaidah pembicaraan konvensional masyarakat

Meskipun demikian, teks Al-Qur'an dari sudut kandungan mempunyai kekhususan di samping tolak ukur pada umumnya dalam pemahaman bahasa konvensionalnya, yakni ia memiliki serangkaian parameter lain yang bersifat spesifik. Ia sebagai kitab penutup wahyu Ilahi yang mempunyai keuniversalan dan kesempurnaan syariat Ilahi, tentunya secara niscaya mengandung nilai-nilai universal dan prinsip-prinsip mendasar pandangan hidup Ilahiah dan nilai-nilai hidup Ilahiah. Sebagai konklusinya, mengungkap dan menjelaskan pandangan hidup dan nilai-nilai hidup tersebut serta penerapan mereka terhadap dunia eksternal butuh kepada sunnah pembawanya, yakni orang yang diwahyukan (baca: Nabi Saw), dan juga kapasitas pemikiran dan rasionalitas manusia, yakni pembaca teks serta penerapannya atas peristiwa-peristiwa kehidupan keimanan kaum muslimin dalam berbagai zaman.

Dari sudut lain, Al-Qur'an bukan hanya kitab yang mengandung ilmu pengetahuan dan makrifat terhadap nilai-nilai keharusan dan ketidakharusan, akan tetapi misi utamanya adalah menghidayahi ummat manusia dan mentarbiyah mereka untuk sampai pada kesucian dan kesempurnaan. Al-Qur'an membahasakannya dalam bentuk pernyataan Ilahi tentang tujuan :dari pengutusan Rasul di tengah masyarakat

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan)" kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu serta mengajarkan kepadamu al-kitab dan hikmah, dan mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui"(QS: Al-Baqarah: 151).

Dengan tinjauan ini maka untuk memahami keseluruhan makrifat kitab wahyu ini tidak hanya cukup dengan aplikasi mental serta penyerapan dari makna-makna teks eksternal, akan tetapi juga dibutuhkan kesucian batin pembaca dan penafsir teks untuk menyentuh kesucian :maknanya. Sebagaimana terbahasakan sendiri oleh Al-Qur'an

اَنَّهُ لِقُرْآنٍ كَرِيمٍ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ لَا يَمْسِهُ اَلْمَطَهُرُونَ (الواقعة/77-79)

Sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara, tidak" menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan".

Amirul Mukminin Ali Alaihissalam dalam sebuah khutbahnya mengatakan bahwa ilmu dan makrifat Al-Qur'an tidak memahaminya kecuali mereka yang memiliki dza'iq terhadap teksnya, :karena itu pelajarilah kepada ahlinya

ان علم القرآن ليس يعلم ما هو الا من ذاق طعمه، فعلم بالعلم جهله، و بصر به عماه، و سمع به صممه، و ادرك به ما قد فات، و حبي بعد اذ مات، فاطلبوها ذلك عند اهله... (وسائل، ج 18، باب 13، حديث 26).

Para pakar Al-Qur'an mengutarakan beberapa kriteria ilmu-ilmu mukadimah yang diperlukan untuk membantu memahami teks-teks Al-Qur'an dengan baik, serta di samping itu juga dibutuhkan ilmu "mauhibah" yang didapatkan dari kesucian bathin. Raghib Isfahani seorang ilmuan Al-Qur'an dalam kitab Muqaddimah Tafsirnya menjelaskan tentang hal ini

و الواجب ان يتبيّن اولاً ما ينطوى عليه القرآن و ما يحتاج اليه من العلوم، فنقول و بالله التوفيق. ان جميع شرائط الايمان و الاسلام التي دعينا اليها و اشتمل القرآن عليها ضربان: علم غايتها الاعتقاد، و هو الايمان بالله و ملائكته و كتبه و رسالته و اليوم الآخر. و علم غايتها العمل، و هو معرفة احكام الدين و العمل بها. و العلم مبدأ و العمل تمام. و لا يتم العلم دون عمل، و لا يخلص العمل دون العلم و لذلك لم يفرد تعالى احدهما من الآخر في عامة القرآن، نحو قوله: و من يؤمن بالله و يعمل صالحاً.

Selanjutnya ia berkata: Tidak mungkin mendapatkan keduanya (ilmu dan amal) kecuali dengan perantara ilmu lafziyyah, aqliyyah, dan mauhibiyyah. Kemudian ia menyebutkan sepuluh ilmu yang menjadi piranti dan alat seorang mufassir untuk memahami makna dari teks-teks Al-Qur'an. Kesepuluh ilmu itu adalah: Ilmu Lugah dan Isytiqaq, Nahwu, Qira'ah, Sirah, Hadits, Ushul Fiqh, Ilmu Ahkam (Ilmul Fiqh), Ilmu Kalam, dan Ilmu Mauhibah (Raghib Isfahani, Muqaddimah Tafsir, hal. 93).

Berikutnya akan kami susulkan seri tulisan beberapa ilmu-ilmu penting yang sangat berpengaruh dalam memahami isi dan makna dari teks Al-Qur'an